



ARTIKEL RISET

URL artikel:

Hubungan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Jongaya Makassar

Besse Putri Andira¹, ^KDahlia², Edward Pandu Wiriansya³, Andi Alamanda Irwan⁴, Pratiwi Nasir Hamzah⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): dahliahaz@umi.ac.id

putandira@gmail.com¹, dahliahaz@umi.ac.id², edwardpandu.wiriansya@umi.ac.id³, andialamanda.irwan@umi.ac.id⁴, pratiwinasir.hamzah@umi.ac.id⁵

ABSTRAK

Tuberkulosis adalah infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, terutama mempengaruhi paru-paru dan menyebar melalui udara atau partikel dahak dari pasien dengan Basil Tahan Asam (BTA) positif. Morbiditas dan mortalitas tuberkulosis menjadi tantangan besar, terutama terkait dengan efek samping dari Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara efek samping OAT dan kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di Puskesmas Jongaya Makassar. Dengan pendekatan *cross-sectional* dan metode kuantitatif, penelitian ini melibatkan 49 responden yang dipilih menggunakan rumus *Slovin*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner mengenai efek samping OAT dan kuesioner kepatuhan pengobatan, dengan analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat melalui uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami efek samping ringan dan menunjukkan tingkat kepatuhan pengobatan yang tinggi. Kesimpulannya, ada hubungan signifikan antara efek samping OAT dan kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Jongaya Makassar, di mana semakin ringan efek samping yang dirasakan, semakin tinggi tingkat kepatuhan pengobatan.

Kata kunci: Efek samping; obat anti *tuberculosis*; kepatuhan berobat; tuberkulosis paru

PUBLISHED BY:

Rumah Sakit Ibnu Sina
YW-Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

Walafiathospitaljournal@umi.ac.id

Phone:

+62 82396131343

Article history:

Received 14 Maret 2024

Received in revised form 7 April 2024

Accepted 18 Mei 2024

Available online 30 Juni 2024

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

*Tuberculosis is a contagious infection caused by the bacterium *Mycobacterium tuberculosis*, primarily affecting the lungs and spread through the air or sputum particles from patients with positive Bacilli Acid Resistance (BTA). The morbidity and mortality of tuberculosis is a major challenge, especially related to the side effects of Anti-Tuberculosis Drugs (OAT). This study aimed to explore the relationship between OAT side effects and treatment adherence in pulmonary tuberculosis patients at Jongaya Health Center Makassar. With a cross-sectional approach and quantitative method, this study involved 49 respondents who were selected using the Slovin formula. The instruments used were questionnaires regarding OAT side effects and treatment adherence questionnaires, with data analysis conducted univariately and bivariately through the Chi Square test. The results showed that most respondents experienced mild side effects and showed a high level of treatment adherence. In conclusion, there is a significant relationship between OAT side effects and treatment adherence in tuberculosis patients at Jongaya Health Center Makassar, where the lighter the side effects felt, the higher the level of treatment adherence.*

Keywords: Side effects; anti-tuberculosis drugs; medication compliance; pulmonary tuberculosis

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) adalah infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, umumnya mempengaruhi paru-paru dan menyebar melalui udara atau partikel dahak dari penderita yang memiliki Basil Tahan Asam (BTA) positif (1). Berdasarkan informasi dari World Health Organization (WHO) tahun 2019, tuberkulosis adalah salah satu penyebab utama kematian global, dengan lebih dari 95% kasus dan angka kematian terjadi di negara-negara berkembang (2). Indonesia adalah salah satu negara dengan beban tuberkulosis terbesar, berada di peringkat ketiga dunia dalam hal jumlah kasus.

Pengobatan tuberkulosis umumnya melibatkan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) seperti *Isoniazid*, *Rifampisin*, *Pirazinamid*, *Streptomisin*, dan *Etambutol*. Namun, ketidaksesuaian dalam penggunaan OAT, seperti dosis yang tidak tepat atau durasi pengobatan yang tidak sesuai, dapat mengakibatkan resistensi, kekambuhan penyakit, dan efek samping yang serius (3). Efek samping OAT dapat berupa nyeri sendi, mual, gatal-gatal, dan keluhan lainnya yang sering membuat pasien merasa tidak nyaman dan berpotensi mengganggu kepatuhan mereka terhadap pengobatan.

Mengatasi efek samping yang muncul selama pengobatan sangat penting untuk menjaga kepatuhan berobat pasien dan mengurangi risiko putus berobat (*loss to follow-up*) (4). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara efek samping OAT dan kepatuhan berobat pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Jongaya Makassar. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami karakteristik pasien yang mengalami efek samping, jenis efek samping yang dilaporkan, serta bagaimana efek samping tersebut mempengaruhi tingkat kepatuhan berobat.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pengendalian tuberkulosis. Bagi institusi, penelitian ini akan menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan manajemen efek samping OAT. Untuk masyarakat, informasi yang diperoleh dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya kepatuhan berobat dan dampak efek samping OAT. Bagi

peneliti, penelitian ini akan memperluas pengetahuan mengenai hubungan antara efek samping OAT dan kepatuhan berobat, serta memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut di bidang ini.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan *cross-sectional* dan metode kuantitatif, yang dilaksanakan di Puskesmas Jongaya Makassar, Sulawesi Selatan, antara Oktober dan November 2022. Populasi penelitian terdiri dari pasien tuberkulosis yang terdiagnosa di Puskesmas Jongaya sepanjang tahun 2022 dan masih menjalani pengobatan. Sampel ditentukan dengan menggunakan rumus *Slovin*, menghasilkan total 49 responden.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi data responden berdasarkan karakteristik jenis kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Perempuan	19	38.8
Laki-laki	30	61.2
Total	49	100.0

Berdasarkan Tabel 1, terdapat 30 responden laki-laki (61,2%) dan 19 responden perempuan (38,8%).

Tabel 2. Distribusi data responden berdasarkan usia

Usia	N	%
16-25	10	20.4
26-35	17	34.7
36-45	8	16.3
46-55	4	8.2
56-65	7	14.3
>65	3	6.1
Total	49	100.0

Berdasarkan Tabel 2, distribusi usia responden menunjukkan bahwa 10 responden (20,4%) berada dalam rentang usia 16-25 tahun, 17 responden (34,7%) berusia 26-35 tahun, 8 responden (16,3%) berusia 36-45 tahun, 4 responden (8,2%) berusia 46-55 tahun, 7 responden (14,3%) berusia 56-65 tahun, dan 3 responden (6,1%) berusia di atas 65 tahun.

Tabel 3. Distribusi data responden berdasarkan riwayat pendidikan

Riwayat Pendidikan	N	%
SD	5	10.2
SMP	11	22.4
SMA	26	53.1
Sarjana	7	14.3
Total	49	100.0

Berdasarkan Tabel 3, distribusi data berdasarkan riwayat pendidikan menunjukkan bahwa terdapat 5 responden (10,2%) dengan latar belakang pendidikan SD, 11 responden (22,4%) dengan pendidikan SMP, 26 responden (53,1%) dengan pendidikan SMA, dan 7 responden (14,3%) dengan latar belakang pendidikan sarjana.

Tabel 4. Distribusi data responden berdasarkan lama menjalani pengobatan

Waktu	N	%
1 bulan	10	20.4
2 bulan	12	24.5
3 bulan	11	22.4
4 bulan	4	8.2
5 bulan	7	14.3
6 bulan	5	10.2
Total	49	100.0

Berdasarkan Tabel 4, mengenai gambaran distribusi data berdasarkan lama menjalani pengobatan didapatkan data yang menjalani pengobatan 1 bulan sebanyak 10 responden (20,4%), 2 bulan 12 responden (24,5%), 3 bulan 11 responden (22,4%), 4 bulan 4 responden (8,2%), 5 bulan 7 responden (14,3%), dan 6 bulan 5 (10,2%).

Tabel 5. Distribusi data responden berdasarkan kepatuhan

Kepatuhan	N	%
Rendah	5	10.2
Sedang	5	10.2
Tinggi	39	79.6
Total	49	100.0

Berdasarkan Tabel 5, mengenai gambaran distribusi data berdasarkan kepatuhan, didapatkan kepatuhan rendah sebanyak 5 (10,2%), kepatuhan sedang sebanyak 5 (10,2%), dan kepatuhan tinggi 2 (79,6%).

Tabel 6. Distribusi data responden berdasarkan efek samping obat (mual)

Mual	N	%
Tidak Pernah	16	32.7
Jarang	19	38.8
Sering	7	14.3
Selalu	7	14.3
Total	49	100.0

Berdasarkan Tabel 6, mengenai gambaran distribusi data berdasarkan efek samping obat (mual), tidak pernah 16 (32,7%), jarang 19 (38,8%), sering 7 (14,3%), dan Selalu 7 (14,3%).

Berdasarkan Tabel 7, mengenai gambaran distribusi data berdasarkan efek samping obat (tidak nafsu makan), tidak pernah 12 (24,5%), jarang 22 (44,9%), sering 6 (12,2%), dan Selalu 9 (18,4%).

Tabel 7. Distribusi data responden berdasarkan efek samping obat (tidak nafsu makan)

Tidak Nafsu Makan	N	%
Tidak pernah	12	24.5
Jarang	22	44.9
Sering	6	12.2
Selalu	9	18.4
Total	49	100.0

Tabel 8. Distribusi data responden berdasarkan efek samping obat (sakit perut)

Sakit Perut	N	%
Tidak Pernah	32	65.3
Jarang	13	26.5
Sering	2	4.1
Selalu	2	4.1
Total	49	100.0

Berdasarkan Tabel 8, mengenai gambaran distribusi data berdasarkan efek samping obat (sakit perut), tidak pernah 32 (65,3%), jarang 13 (26,5%), sering 2 (4,1%), dan Selalu 2 (4,1%).

Tabel 9. Distribusi data responden berdasarkan efek samping obat (nyeri sendi)

Nyeri sendi	N	%
Tidak pernah	22	44.9
Jarang	13	26.5
Sering	6	12.2
Selalu	8	16.3
Total	49	100.0

Berdasarkan Tabel 9, mengenai gambaran distribusi data berdasarkan efek samping obat (nyeri sendri), tidak pernah 22 (44,9%), jarang 13 (26,5%), sering 6 (12,2%), dan Selalu 8 (16,3%).

Tabel 10. Distribusi data responden berdasarkan efek samping obat (kesemutan)

Kesemutan	N	%
Tidak pernah	26	53.1
Jarang	14	28.6
Sering	3	6.1
Selalu	6	12.2
Total	49	100.0

Berdasarkan Tabel 10, mengenai gambaran distribusi data berdasarkan efek samping obat (kesemutan), tidak pernah 26 (53,1%), jarang 14 (28,6%), sering 3 (6,1%), dan Selalu 6 (12,3%).

Berdasarkan Tabel 11, mengenai gambaran distribusi data berdasarkan efek samping obat (rasa kulit terbakar), tidak pernah 43 (87,8%), jarang 4 (8,2%), sering 1 (2,0%), dan Selalu 1 (2,0%).

Tabel 1. Distribusi data responden berdasarkan efek samping obat (rasa kulit terbakar)

Rasa Kulit Terbakar	N	%
Tidak pernah	43	87.8
Jarang	4	8.2
Sering	1	2.0
Selalu	1	2.0
Total	49	100.0

Tabel 12. Distribusi data responden berdasarkan efek samping obat (warna kemerahan pada air seni)

Warna Kemerahan pada Air Seni	N	%
Selalu	49	100.0

Berdasarkan Tabel 12, mengenai gambaran distribusi data berdasarkan efek samping obat (warna kemerahan pada air seni Selalu 49 (100%).

Tabel 13. Distribusi data responden berdasarkan efek samping obat (kemerahan di kulit)

Kemerahan di Kulit	N	%
Tidak pernah	34	69.4
Jarang	10	20.4
Sering	5	10.2
Total	49	100.0

Berdasarkan Tabel 13, mengenai gambaran distribusi data berdasarkan efek samping obat (kemerahan di kulit), tidak pernah 34 (69,4%), jarang 10 (20,4%), dan sering 5 (10,2%).

Tabel 14. Distribusi data responden berdasarkan efek samping obat (gangguan pendengaran)

Gangguan Pendengaran	N	%
Tidak pernah	43	87.8
Jarang	5	10.2
Sering	1	2.0
Total	49	100.0

Berdasarkan Tabel 14, mengenai gambaran distribusi data berdasarkan efek samping obat (gangguan pendengaran), tidak pernah 43 (87,8%), jarang 5 (10,2%), dan sering 1 (2,0%).

Tabel 15. Distribusi data responden berdasarkan efek samping obat (gangguan keseimbangan)

Gangguan Keseimbangan	N	%
Tidak pernah	42	85.7
Jarang	5	10.2
Sering	2	4.1
Total	49	100.0

Berdasarkan Tabel 16, mengenai gambaran distribusi data berdasarkan efek samping obat (Bingung dan muntah-muntah), tidak pernah 44 (89,8%), dan jarang 10 (10,2%).

Tabel 16. Distribusi data responden berdasarkan efek samping obat (bingung dan muntah-muntah)

Bingung dan Muntah-muntah	N	%
Tidak pernah	44	89.8
Jarang	5	10.2
Total	49	100.0

Tabel 17. Distribusi data responden berdasarkan efek samping obat (gangguan penglihatan)

Gangguan Penglihatan	N	%
Tidak pernah	48	98.0
Jarang	1	2.0
Total	49	100.0

Berdasarkan Tabel 17, mengenai gambaran distribusi data berdasarkan efek samping obat (Gangguan penglihatan), tidak pernah 48 (98,0%), dan jarang 1 (2,0%).

Tabel 18. Distribusi data responden berdasarkan efek samping obat (syok)

Syok	N	%
Tidak pernah	49	100.0

Berdasarkan Tabel 18, mengenai gambaran distribusi data berdasarkan efek samping obat (syok) tidak pernah 49 (100%).

Tabel 19. Distribusi data responden berdasarkan efek samping

Efek samping	N	%
Rendah	40	81.6
Sedang	7	14.3
Tinggi	2	4.1
Total	49	100.0

Berdasarkan Tabel 19, mengenai gambaran distribusi data berdasarkan efek samping obat, didapatkan efek samping rendah sebanyak 40 (81,6%), efek samping sedang sebanyak 7 (14,3), dan efek samping tinggi 2 (4,1%).

Analisis Bivariat

Tabel 20. Hubungan efek samping obat anti tuberkulosis (OAT) dengan kepatuhan berobat pada pasien *tuberculosis* di Puskesmas Jongaya Makassar

Efek samping	Kepatuhan			P Value
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	0	3	37	0,000
Sedang	3	2	2	
Tinggi	2	0	0	

Berdasarkan Tabel 20, hasil menunjukkan bahwa tidak ada responden dengan efek samping rendah dan kepatuhan rendah, sedangkan 3 responden memiliki efek samping rendah dan kepatuhan

sedang, dan 37 responden memiliki efek samping rendah serta kepatuhan tinggi. Tiga responden mengalami efek samping sedang dengan kepatuhan rendah, dua responden memiliki efek samping sedang dan kepatuhan sedang, dan dua responden memiliki efek samping sedang dengan kepatuhan tinggi. Tidak ada responden dengan efek samping tinggi dan kepatuhan rendah, efek samping tinggi dengan kepatuhan sedang, atau efek samping tinggi dengan kepatuhan tinggi. Hasil uji *Chi-square* menunjukkan *p-value* 0,000, menandakan adanya hubungan signifikan antara efek samping obat anti-tuberkulosis (OAT) dan kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis.

PEMBAHASAN

Sebelumnya telah disajikan data hasil yang dijabarkan menjadi dua yaitu data univariat dan data bivariat, untuk melihat Hubungan efek samping obat anti tuberkulosis (OAT) dengan kepatuhan berobat pada pasien *tuberculosis* di Puskesmas Jongaya Makassar.

Hasil Analisis Univariat

Dari dari univariat berdasarkan jenis kelamin didapatkan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 (61,2%), perempuan sebanyak 19 (38,8%) berdasarkan Usia, didapatkan responden responden terbanyak berusia 16-25 tahun 10 responden (20,4%), berdasarkan riwayat pendidikan didapatkan responden yang memiliki riwayat pendidikan SD sebanyak 5 (10,2%), responden yang memiliki riwayat pendidikan SMP sebanyak 11 (22,4%), responden yang memiliki riwayat pendidikan SMA sebanyak 26 (53,1%), dan responden yang memiliki riwayat Pendidikan sarjana sebanyak 7 (14,3%), berdasarkan lama menjalani pengobatan didapatkan data yang menjalani pengobatan 1 bulan sebanyak 10 responden (20,4%), 2 bulan 12 responden (24,5%), 3 bulan 11 responden (22,4%), 4 bulan 4 responden (8,2%), 5 bulan 7 responden (14,3%), dan 6 bulan 5 (10,2%), berdasarkan efek samping obat, didapatkan efek samping rendah sebanyak 40 (81,6%), efek samping sedang sebanyak 7 (14,3), dan efek samping tinggi 2 (4,1%), dan berdasarkan kepatuhan, didapatkan kepatuhan rendah sebanyak 5 (10,2%), kepatuhan sedang sebanyak 5 (10,2), dan kepatuhan tinggi 39 (79,6%).

A. Karakteristik Responden

Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa 30 orang (61,2%) penderita tuberkulosis paru adalah laki-laki, sedangkan perempuan berjumlah 19 orang (38,8%). Beberapa studi menunjukkan bahwa jumlah penderita tuberkulosis pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan (5). Ini terjadi karena laki-laki cenderung lebih sering merokok dan mengonsumsi alkohol, yang merupakan faktor risiko untuk infeksi, termasuk tuberkulosis. Tingginya jumlah pasien laki-laki dapat memperbesar potensi penularan. Ini karena laki-laki seringkali keluar rumah untuk bekerja, sehingga meningkatkan peluang mereka terkena dan menyebarkan tuberkulosis paru.

Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak berada pada rentang usia 16-25 tahun. Di negara berkembang, mayoritas individu yang terinfeksi tuberkulosis berusia di bawah 50 tahun. Di Indonesia, sekitar 75% penderita tuberkulosis berasal dari kelompok usia produktif, yaitu 15-50 tahun. Lingkungan kerja yang padat dan interaksi dengan banyak orang meningkatkan risiko tuberkulosis pada kelompok usia produktif ini (6). Hal ini disebabkan oleh tingginya kemungkinan usia produktif terpapar *Mycobacterium tuberculosis*. Durasi kontak dengan penderita tuberkulosis menjadi faktor risiko utama penularan penyakit ini.

Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki riwayat pendidikan terakhir SMA sebanyak 26 orang (53,1%). Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh pada pemahaman mereka mengenai tuberkulosis paru, metode pengobatan, dan risiko yang muncul akibat ketidakpatuhan dalam minum obat (7). Pendidikan formal menjadi dasar bagi seseorang dalam mengambil tindakan, meningkatkan pemahaman mereka terhadap berbagai hal, serta memengaruhi kemampuan mereka untuk menerima atau menolak informasi atau ide tertentu (8). Pendidikan juga dapat menyebabkan variasi dalam pengetahuan dan kemampuan membuat keputusan. Pengetahuan yang memadai akan memengaruhi perilaku seseorang dalam menjaga kebersihan dan kesehatan.

B. Efek Samping Obat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien tuberkulosis paru mengalami berbagai tingkat efek samping. Berdasarkan pengamatan, 40 pasien (81,6%) mengalami efek samping ringan, 7 pasien (14,3%) mengalami efek samping sedang, dan 2 pasien (4,1%) mengalami efek samping berat.

Efek samping dari OAT (Obat Anti Tuberkulosis) merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan dalam pengobatan tuberkulosis (9). Masalah ini dapat diminimalkan dengan memberikan penyuluhan kepada pasien sebelumnya, sehingga mereka akan lebih memahami potensi efek samping obat dan tidak panik jika efek tersebut muncul selama pengobatan. Beberapa studi menunjukkan bahwa semakin parah gejala efek samping obat, semakin besar kemungkinan pasien tidak mematuhi pengobatan (10), (11).

C. Kepatuhan Berobat

Berdasarkan penelitian, tingkat kepatuhan pengobatan ditemukan sebagai berikut: 5 responden (10,2%) memiliki kepatuhan rendah, 5 responden (10,2%) memiliki kepatuhan sedang, dan 39 responden (79,6%) memiliki kepatuhan tinggi. Mayoritas pasien tuberkulosis di Puskesmas Jongaya menunjukkan kesadaran yang baik terhadap kepatuhan berobat, dengan hanya sedikit pasien yang tidak teratur dalam mengonsumsi obat. Petugas kesehatan secara aktif memantau dan memberikan edukasi tentang pentingnya pengobatan tuberkulosis yang memerlukan waktu lama. Kepatuhan pasien dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang pentingnya pengobatan, keseriusan penyakit yang dialami, manfaat pengobatan, dan sedikitnya hambatan selama proses pengobatan (12).

Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan *p-value* sebesar 0,000, yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara efek samping obat anti-tuberkulosis (OAT) dan kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Jongaya Makassar.

Tuberkulosis (TB) adalah infeksi kronis yang terus menjadi tantangan kesehatan global dan merupakan penyebab kematian utama setelah *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) (13). Fokus pada penanganan tuberkulosis tercermin dalam pencapaian Tujuan Keenam dari MDGs, yang bertujuan untuk mengendalikan penyebaran dan mengurangi jumlah kasus tuberkulosis baru. Keberhasilan dalam pencapaian tujuan ini diukur melalui angka kejadian, tingkat kematian, serta proporsi kasus tuberkulosis yang terdeteksi, diobati, dan sembuh melalui program DOTS (*Directly Observed Treatment Short Course Chemotherapy*).

Efek samping dari obat anti-tuberkulosis telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko ketidakpatuhan dalam pengobatan. Beberapa efek samping yang umum terjadi meliputi penurunan nafsu makan, mual, nyeri perut, nyeri sendi, sensasi kesemutan atau terbakar di kaki, serta perubahan warna air seni menjadi merah (14). Efek samping yang lebih serius termasuk ruam dan kemerahan pada kulit, gangguan pendengaran, masalah keseimbangan, gangguan penglihatan, ikterus tanpa sebab yang jelas, kebingungan, muntah yang terus-menerus, serta munculnya purpura dan syok (15). Efek samping dari OAT dapat menjadi penyebab kegagalan dalam pengobatan tuberkulosis paru, dan temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di Rumah Sakit Panti Waluya Malang, yang menunjukkan adanya hubungan antara efek samping OAT dan kepatuhan pasien terhadap terapi tuberkulosis.

Orang yang mengidap penyakit tetapi tidak merasakan gejala biasanya cenderung tidak akan mengambil langkah-langkah untuk mengatasi penyakit tersebut (16). Situasi ini disebabkan karena kondisi tersebut tidak memengaruhi aktivitas harian mereka. Mereka percaya bahwa gejala yang ada akan sembuh dengan sendirinya tanpa perlu tindakan tambahan. Namun, jika mereka mengalami penyakit yang disertai rasa sakit, maka mereka cenderung akan mencari berbagai cara untuk mengatasi masalah tersebut.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Niluh Putu Wirati pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Hubungan efek samping obat anti *tuberculosis* dengan kepatuhan minum obat pasien di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kuta II” dan juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Seniantra dan kawa-kawan dengan judul “Pengaruh efek samping OAT (obat anti tuberkulosis) terhadap kepatuhan minum obat pada pasien TBC di Puskesmas”. Akan tetapi hasil pada penelitian ini tidak sejalan atau bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sopiiah Fitriani pada tahun 2019 dengan judul “Hubungan efek samping obat anti tuberkulosis (OAT) dengan kepatuhan berobat pasien tuberkulosis paru di kecamatan Sungai Kujang Samarinda”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden sebagian besar adalah laki-laki, berusia 26-35 tahun, dan memiliki pendidikan terakhir SMA. Efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) yang dialami oleh sebagian besar responden tergolong rendah, dan tingkat kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat juga tergolong tinggi. Terdapat hubungan signifikan antara efek samping OAT dan kepatuhan berobat, dimana semakin rendah efek samping, semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi efek samping OAT pada pasien tuberkulosis ekstra paru serta melakukan pemantauan lebih lanjut terhadap kepatuhan pengambilan obat. Petugas kesehatan juga disarankan untuk lebih memperhatikan dan memantau pasien tuberkulosis selama masa pengobatan untuk meningkatkan efektivitas terapi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sigalingging IN, Hidayat W, Tarigan FL. Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Riwayat Kontak Dan Kondisi Rumah Terhadap Kejadian Tb Paru Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Hutarakyat Kabupaten Dairi Tahun 2019. *J Ilm Simantek*. 2019;3(3):87–99.
2. Mushidah YW dan P. Pengaruh Kondisi Sanitasi Rumah Terhadap Kejadian Penyakit TB Paru. *J Penelit Perawat Prof* [Internet]. 2022;4(4):153–8. Available from: <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP%0APENGARUH>
3. Fortuna TA, Rachmawati H, Hasmono D, Karuniawati H. Studi Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Tahap Lanjutan pada Pasien Baru BTA Positif The Study of Continuation Phase Anti Tuberculosis Drugs (OAT) in New Patient with Smear-Positive. *J Farm Indones* [Internet]. 2022;19(1):62–71. Available from: <http://journals.ums.ac.id/index.php/pharmacon>
4. Prafitralia2 MNK dan A. Enabling Characteristic LSL (Laki-laki Seks dengan Laki-laki) HIV Positif dalam Pemanfaatan Layanan CST (Care Support and Treatment) di Kabupaten Jember. *J Al-Tatwir*. 2020;7(1):23–42.
5. Sri Andayani. *Jurnal Ilimiah Prediksi Penyakit Tuberkulosis Paru Berdsarkan Jenis Kelamin*. *J Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*. 2020;08:5–24.
6. Sikumbang RH, Eyanoe PC, Siregar NP. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tb Paru Pada Usia Produktif Di Wilayah Kerja Puskesmas Tegal Sari Kecamatan Medan Denai. *Ibnu Sina J Kedokt dan Kesehat - Fak Kedokt Univ Islam Sumatera Utara*. 2022;21(1):32–43.
7. Ahdiyah NN, Andriani M, Andriani L. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien TB Paru Dewasa Di Puskesmas Putri Ayu. *Lambung Farm J Ilmu Kefarmasian*. 2022;3(1):23.
8. Rahmawati Sholihah N, Yulinda D, Kumorojati R, Puspitasari D. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Manfaat Daun Torbangun (*Coleus Amboinicus* L) Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tm Iii Di Yogyakarta. *J Ilm STIKES Yars Mataram*. 2022;12(1):13–9.
9. Afilla Christy B, Susanti R, Nurmainah N. Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Terhadap Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT). *J Syifa Sci Clin Res*. 2022;4(1):484–93.

10. Pramono JS, Sudding R, Tini. Correlation between Accessibility of Health Facilities and Drug Side Effects with Elderly Non-Adherence in Undergoing Tuberculosis Treatment at the Tanjung Selor Health Center. *Formosa J Sci Technol.* 2023;2(6):1513–26.
11. Tika Maelani dan, Cahyati widya hary. Karakteristik penderita, efek samping obat dan putus berobat tuberkulosis paru. *Higeia J Public Heal Res Dev.* 2019;3(2):227–38.
12. Yulianti T, Anggraini L. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Diabetes Mellitus Rawat Jalan di RSUD Sukoharjo. *Pharmacon J Farm Indones.* 2020;17(2):110–20.
13. Kartika M, Ramadhan MIA, Pratiwi S, Imran Y. Massa Multipel Serebri Disertai Hidrosefalus Pada Dugaan Meningitis Tuberkulosis. *J Penelit Dan Karya Ilm Lemb Penelit Univ Trisakti.* 2021;6(2):165–71.
14. Aini L, Astuti L. Hubungan Antara Efek Samping Obat Anti Tuberculosis (Oat) Dan Peran Pengawas Menelan Obat (Pmo) Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Tuberculosis (Tb) Paru. *Babul Ilmi J Ilm Multi Sci Kesehat.* 2020;12(2):24–34.
15. Ruben SD, Tondok SB, Suprayitno G. Korelasi Efek Samping Obat Anti Tuberculosis dengan Kepatuhan Pengobatan Pasien TB Paru. *J Pharm Heal Res.* 2023;4(3):413–20.
16. Bukan M, Limbu R, Ndoen E. Gambaran Perilaku Pencarian Pengobatan Penyakit Tuberkulosis (TB) pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Uitao Kecamatan Semau Kabupaten Kupang. *Media Kesehat Masy.* 2020;2(3):8–16.